

MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT PADA PONDOK PESANTREN UNTUK PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI

Miftahul Fikri

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

miftahulfikrisiwa@uinsgd.ac.id

Ara Hidayat

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

arahidayat@uinsgd.ac.id

Muhibbin Syah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

muhibbinsyah@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini membahas manajemen hubungan masyarakat untuk pendidikan akhlak santri. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui manajemen hubungan masyarakat yang dilakukan pondok pesantren untuk pendidikan akhlak santri. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan observasi, teknik analisis data menggunakan analisis eksplanasi building terjadi secara sistematis dan mengikuti format standar pengkodean terbuka, pengkodean aksial, pengkodean selektif dan menggambarkan matriks kondisional. Hasil penelitian ini adalah lebih berfokus pada orang tua santri dan masyarakat sekitar pesantren. Pendekatan dalam manajemen hubungan masyarakat adalah pendekatan kultural dan struktural. Pendekatan kultural di antaranya memberikan kebermanfaatan pesantren pada masyarakat lingkungan sekitar, pesantren sekitar dan dakwah di lingkungan. Pendekatan struktural diantaranya membangun kanal-kanal komunikasi sesuai struktur organisasi yang ada berdasarkan kebutuhan masyarakat, agar manajemen bisa berjalan dengan baik dan keinginan masyarakat terpenuhi dengan cepat. Manfaat penelitian ini adalah untuk mengimplikasikan tentang manajemen hubungan masyarakat dan mengembangkan pemahaman ilmu Manajemen Pendidikan Islam terhadap pelaksanaan manajemen hubungan masyarakat di pondok pesantren, khususnya pondok pesantren Nuruzzaman Bandung.

Kata kunci: akhlak, hubungan masyarakat, manajemen

ABSTRACT

This study discusses public relations management for santri moral education. The purpose of this writing is to find out the management of public relations carried out by Islamic boarding schools for the moral education of students. This research method uses a descriptive qualitative approach, data collection techniques using observation, interviews and observations, data analysis techniques using explanatory analysis. Building occurs systematically and follows a standard format of open coding, axial coding, selective coding and describing the conditional matrix. The results of this study are more focused on parents of students and the community around the pesantren. The approach to public relations management is a cultural and structural approach. Cultural approaches include providing the benefits of Islamic boarding schools to the surrounding community, surrounding Islamic boarding schools and da'wah in the environment. The structural approach includes building communication channels in accordance with the existing organizational structure based on community needs, so that management can run well and the community's wishes are fulfilled quickly. The benefit of this research is to have implications for public relations management and to develop an understanding of the science of Islamic Education Management towards the implementation of public relations management in Islamic boarding schools, especially the Nuruzzaman Islamic boarding school in Bandung.

Key Words: *akhlak, management, public relations*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia yang didominasi oleh orang yang beragama Islam, menaruh harapan besar pada Lembaga Pendidikan Islam. Lembaga Pendidikan Islam akan menjadi tempat masyarakat menitipkan anaknya dalam melanjutkan pendidikan karena dianggap mampu memberikan pendidikan berdasarkan Islam dan menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak-anaknya. Hal ini akan mempertahankan keberlangsungan agama Islam tetap diyakini oleh generasi penerus. Sebagai lembaga yang menjadi harapan besar bagi masyarakat, menjadi sebuah keharusan bahwa Lembaga Pendidikan Islam harus maju. Majunya Lembaga Pendidikan Islam akan semakin meningkatkan minat masyarakat menitipkan pendidikan Islamnya pada Lembaga Pendidikan Islam. Jika lembaga pendidikan Islam tidak maju, tidak akan menjadi daya tarik dalam menjaga keberlangsungan pendidikan Islam (Fauzi & Fajrin, 2022).

Salah satu cara agar sebuah lembaga pendidikan maju adalah dengan menerapkan manajemen yang baik. Manajemen terutama manajemen pendidikan memiliki banyak komponen yang harus diatur dengan baik. Pengaturan komponen dengan baik ini akan senantiasa membentuk lembaga pendidikan menjadi baik dan maju. Komponen yang perlu diperhatikan dalam mengelolanya adalah manajemen hubungan masyarakat.

Hubungan masyarakat adalah salah satu komponen penting dalam Lembaga Pendidikan Islam, karena dukungan dari masyarakat akan ikut mempercepat kemajuan dan keberhasilan proses pendidikan. Masyarakat yang tidak mendukung atau bahkan kecewa dengan lembaga pendidikan akan menghambat keberlangsungan proses pendidikan. Secara umum, Lembaga

Pendidikan Islam yang maju sering kali disebabkan oleh dukungan penuh yang diberikan masyarakat.

Bentuk manajemen hubungan masyarakat menjadi menarik untuk dikaji, karena setiap lembaga pendidikan memiliki pola manajemen hubungan masyarakat yang berbeda. Lembaga Pendidikan Islam yang sangat penting untuk dikaji adalah pesantren, karena pesantren adalah salah satu jenis Lembaga Pendidikan Islam yang cukup banyak menyumbang keberhasilan pendidikan Islam.

Salah satu pesantren yang dirasa tepat untuk diteliti adalah pesantren modern, dan salah satu pesantren modern yang menarik untuk diteliti adalah pondok pesantren Nuruzzaman Bandung. Walaupun akhlak antara peserta didik yang berasrama dengan yang tidak, lebih baik bagi yang berasrama (Suntiah, Fikri, & Assidiqi, 2020), tetap dapat dilaksanakan penelitian ini.

Manajemen Hubungan Masyarakat adalah penggabungan antara kata manajemen dan hubungan masyarakat. Kata Manajemen berasal dari kata latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agre* yang berarti melakukan (Usman, 2006). Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managre* yang artinya menanganai. *Managre* diterjemhakan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* dengan kata benda *managemen* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen yang akhirnya di Indonesiakan menjadi manajemen atau pengelolaan.

Manajemen merupakan sebuah proses yang terdiri atas fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian kegiatan hubungan masyarakat dan sumber daya yang lain untuk mencapai tujuan secara efisien (Panggabean, 2002). Manajemen dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian karena apa yang direncanakan harus dilaksanakan dan selanjutnya apa yang dilaksanakan perlu dikendalikan untuk menjamin agar pelaksanaan sesuai dengan rencana.

Berbicara tentang Humas (Hubungan Masyarakat) sering kita persamakan dengan istilah bahasa asingnya dengan istilah *Public Relations*. Menurut Rachmad Kriyantono, penyamaan istilah tersebut kurang tepat. Arti kata *public* berbeda dengan makna kata masyarakat (Efendi, 1993). Istilah masyarakat mempunyai makna yang luas, sedangkan makna kata *public* merupakan bagian dari masyarakat yang tertentu. Publik merupakan sekumpulan orang atau sekelompok masyarakat yang memiliki kepentingan yang sama terhadap sesuatu hal, namun juga tidak harus dalam satu wilayah geografis. Namun, penyamaan itu sudah dianggap sebuah kewajaran dalam masyarakat.

Secara sederhana, Humas diibaratkan sebagai penyampaian segala informasi. Menurut kamus Fund and Wagnel, pengertian Humas adalah segenap kegiatan dan teknik/kiat yang digunakan organisasi atau individu untuk menciptakan atau memelihara suatu sikap dan tanggapan yang baik dari pihak luar terhadap keberadaan dan aktivitasnya (Efendi, 1993). Dengan kata lain, bahwa hakikat Humas dalam Lembaga Pendidikan Islam adalah "*to way communication to increase citizen understanding*" (proses komunikasi dua arah atau lebih untuk meningkatkan pemahaman masyarakat). Sedangkan manajemen Humas (*Public Relations*) adalah salah satu proses dalam menanganai perencanaan, pengorganisasian, mengkomunikasikan serta

mengkoordinasikan dengan serius dan rasional dalam upaya pencapaian tujuan bersama bagi sebuah lembaga atau organisasi (Ruslan, 2001).

Hakikat Humas (hubungan masyarakat) dalam manajemen Lembaga Pendidikan Islam adalah suatu proses hubungan timbal balik antara lembaga pendidikan dengan masyarakat yang dilandasi dengan *i'tikad* dan semangat *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), *tarahum* (saling mengasihi) dan *ta'awun* (saling tolong atau kerja sama) dalam rangka mencapai tujuan yang telah di rencanakan sebelumnya.

Public Relation pada hakekatnya adalah penyampaian berbagai pesan yang berupa komunikasi. Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi petunjuk dari Allah bagi umat manusia, karena itu subjek utamanya adalah pengkajian terhadap manusia dan segala bentuk-bentuk kehidupan sosialnya. Dalam berbagai literatur tentang kaidah-kaidah hubungan bermasyarakat dalam Al-Qur'an dapat ditemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip hubungan masyarakat (*public relations*) dalam Al- Qur'an.

Public relations yang terdapat dalam Al-Qur'an di antaranya *Qaulan Ma'rufa*, (Selalu berkata dan berbuat baik) yang contohnya terdapat dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 36; *Qaulan Sadida*, (Perkataan yang benar, jujur) yang contohnya terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa, ayat 9; *Qaulan Baligha*, (tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti) yang contohnya terdapat dalam Al-Qur'an surah an-Nisa, ayat 63.; *Qaulan Ma'rufa*, (Perkataan yang baik) yang contohnya terdapat dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab, ayat 32; *Qaulan Karima*, (Perkataan yang mulia) yang contohnya terdapat dalam Al-Qur'an surah al-Isra', ayat 23; *Qaulan Layyinan*, (perkataan yang lembut) yang contohnya terdapat dalam Al-Qur'an surah Thaha, ayat 43- 44.; *Qaulan Maysura*, (Perkataan yang ringan) yang contohnya terdapat dalam Al-Qur'an surah al-Isra', ayat 28.

Ayat-ayat yang membuktikan bahwa setidaknya ada enam jenis komunikasi yang harus dilakukan dalam melakukan manajemen hubungan masyarakat sebagai dasar dalam pelaksanaan Manajemen Pendidikan Islam. Keenam jenis komunikasi ini jika dilaksanakan dengan benar akan membawa pada hasil yang baik dalam manajemen lembaga pendidikan Islam.

Berikut adalah beberapa pengertian tentang *Public Relations* (Hubungan Masyarakat) menurut para pakar untuk mengantarkan kita memahami fungsi dan perannya dalam Lembaga Pendidikan Islam, Cultip M. Scott berpendapat bahwa hubungan masyarakat adalah keseluruhan upaya yang dilangsungkan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka menciptakan dan memelihara niat baik dan saling pengertian antara suatu organisasi dengan segenap khalayaknya (Scott, 2009). Mc. Elraath memaknai *Public Relation* adalah melakukan perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan evaluasi terhadap berbagai kegiatan komunikasi yang disponsori oleh organisasi atau lembaga (Elerath, 1997). Wahjosumidjo menerangkan hubungan masyarakat adalah suatu proses pengembangan hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat yang bertujuan memungkinkan orang tua dan warga wilayah berpartisipasi aktif dan penuh arti di dalam kegiatan pendidikan di sekolah (Wahjosumidjo, 2011). Onong Uchjana Efendi menyampaikan hubungan masyarakat adalah kegiatan berencana untuk menciptakan membina dan

memelihara sikap budi yang menyenangkan bagi organisasi di satu pihak dan publik di pihak lain, untuk mencapainya yaitu dengan jalan komunikasi yang baik dan luas secara timbal balik (Efendi, 1993).

Berdasarkan definisi menurut para pakar di atas, pengertian Humas dalam pendidikan tidak terlepas dari manajemen dan begitu sebaliknya hubungan masyarakat tidak akan berjalan tanpa manajemen. Atau dengan kata lain manajemen hubungan masyarakat dengan lembaga pendidikan secara internal (guru, karyawan, siswa) dan warga eksternal (wali siswa, masyarakat, institusi luar, partner sekolah). Dalam konteks ini jelas bahwa Humas atau *Public Relation* (PR) adalah termasuk salah satu elemen yang penting dalam suatu organisasi kelompok ataupun secara individu.

Manajemen humas memiliki fungsi pokok yang tidak jauh beda dengan manajemen secara umum. Fungsi manajemen Humas secara garis besar meliputi *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (penggerakan), *Coordinating* (pengkoordinasian). Fungsi lain juga bisa dimasukkan sebagai bahan pertimbangan, yaitu fungsi *Leading* (pengarahan), *Motivating* (motivasi), *Facilitating* (memfasilitasi), *Empowering* (pemberdayaan), *Evaluating* (evaluasi) dan *Communication* (komunikasi) dalam konteks kegiatan di lembaga pendidikan (Murni, 2017).

Fungsi manajemen hubungan masyarakat pada Lembaga Pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai: 1) Mampu menjadi mediator dalam penyampaian komunikasi secara langsung; 2) Mendukung dan menunjang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan mempublikasi lembaga pendidikan; 3) Menciptakan suatu citra yang positif terhadap lembaga pendidikannya; 4) Membantu mencari solusi dan menyelesaikan masalah antar lembaga dengan masyarakat. Oleh sebab itu tugas dan fungsi Humas di lembaga pendidikan Islam harus dibangun dengan manajemen yang profesional penting pula untuk melakukan komunikasi langsung dengan elemen *stakeholders* lainnya untuk membangun dan memperkuat silaturahmi (Murni, 2017).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen hubungan masyarakat yang dilakukan pondok pesantren Nuruzzaman Bandung untuk pendidikan akhlak santri. Manfaat penelitian ini adalah untuk mengimplikasikan tentang manajemen hubungan masyarakat dan mengembangkan pemahaman ilmu Manajemen Pendidikan Islam terhadap pelaksanaan manajemen hubungan masyarakat di pondok pesantren, khususnya pondok pesantren Nuruzzaman Bandung.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini menerapkan metode analisis deskripsi dengan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan untuk mengungkapkan pembahasan manajemen hubungan masyarakat pondok pesantren Nuruzzaman Bandung. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data observasi, data wawancara pimpinan pondok pesantren Nuruzzaman, koordinasi wakil pimpinan, kepala bidang, humas Yayasan, dan lain-lain. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumentasi pondok pesantren Nuruzzaman, buku-buku relevan yang menunjang pada pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung proses manajemen hubungan masyarakat di pondok pesantren dan dapat mengetahui permasalahan yang terjadi pada saat mengatur perangkat yang terlibat dalam manajemen hubungan masyarakat. Wawancara dilakukan dari peneliti kepada pimpinan pondok pesantren dan pengelola pesantren lainnya untuk mendapatkan informasi tentang manajemen hubungan masyarakat di pondok pesantren. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang dapat menunjang hasil analisis penelitian. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis eksplanasi building terjadi secara sistematis dan mengikuti format standar pengkodean terbuka, pengkodean aksial, pengkodean selektif dan menggambarkan matriks kondisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Nuruzzaman, Pondok Pesantren modern di wilayah kecamatan Cilengkrang, Kota Bandung. Peneliti melakukan wawancara kepada pimpinan Pondok Pesantren untuk mendapatkan data yang akurat tentang manajemen hubungan masyarakat yang dilakukan pondok pesantren. Hasil dari wawancara disajikan secara naratif dan mengambil intisari dari jawaban yang disampaikan pimpinan pondok pesantren agar informasi yang disajikan dapat dicerna dengan mudah.

Pimpinan pondok pesantren menjelaskan bahwa masyarakat yang dikategorikan oleh pondok pesantren ini dikerucutkan pada dua kelompok, yaitu orang tua santri dan masyarakat sekitar. Selain itu, membangun hubungan baik dengan masyarakat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan kultural dan pendekatan struktural. Pendekatan secara kultural bisa diterapkan pada hubungan masyarakat sekitar.

Menurut pimpinan pondok pesantren, pesantren yang baik adalah pesantren yang memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Hubungan yang baik antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitar adalah gerbang kemajuan pesantren. Hal ini terjadi karena masyarakat sekitar yang peduli dengan pesantren, akan ikut membantu proses pendidikan akhlak santri di pesantren.

Salah satu contoh kepedulian masyarakat terhadap pesantren dan akhlak santri adalah saat ada santri yang keluar pesantren walau hanya sebatas jajan atau merokok, masyarakat akan ikut memberikan informasi. Area pesantren yang memiliki luas 8 hektare yang kelilingnya belum dipagar semua, sangat terbantu dengan adanya informasi ini. Hal ini juga membuat pengelola pesantren dapat dengan mudah mencegah pelanggaran yang dilakukan oleh santri, yang lebih besar dari ini. Jika masyarakat tidak peduli dengan hal ini, mereka akan cenderung acuh jika terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

Selain kepedulian yang diberikan masyarakat, pesantren juga mencoba memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat sekitar, di antaranya dengan mengadakan program kegiatan pengajian bagi ibu-ibu di lingkungan pesantren per dua pekan sekali. Hal ini dilakukan juga dalam rangka membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar dan membuktikan bahwa pesantren memberikan kontribusi bagi masyarakat.

Orang tua selain sebagai *stake holder*, juga sebagai masyarakat yang perlu diperhatikan oleh pesantren. Pesantren membentuk sebuah forum organisasi orang tua yang diberi nama "FOSAN" (Forum Orang Tua Santri). Forum ini mewadahi para orang tua santri agar bisa saling berkomunikasi dan ikut membangun. Kegiatan lain untuk orang tua santri adalah adanya pengajian bulanan sekaligus menjadi moment menjenguk anaknya. Kegiatan ini menjadi kegiatan yang cukup efektif dalam menjalin hubungan baik dengan orang tua santri.

Pimpinan dan wakil pimpinan pesantren membagi tugas dalam pengelolaan dan pelayanan. Pimpinan memfokuskan diri mengatur system di dalam pesantren, sedangkan wakil pimpinan selain membantu di dalam, juga ikut berkontribusi di masyarakat sekitar. Wakil pimpinan melaksanakan juga tugas berdakwah di lingkungan sekitar, seperti mengisi khutbah di berbagai masjid di sekitar pesantren, mengisi kajian-kajian di luar pesantren dan menjalin komunikasi dengan pihak-pihak terkait dalam rangka membangun jejaring. Hal ini lagi-lagi dilakukan agar membuat kehadiran pesantren lebih terasa oleh masyarakat.

Membangun jejaring dilakukan oleh pondok pesantren untuk meningkatkan hubungan. Di antara cara membangun hubungan yang dilakukan pesantren adalah dengan membangun jejaring dengan pondok pesantren sekitar. Pondok pesantren sekitar yang ada beberapa pesantren ini dicoba untuk membentuk sebuah Forum Pondok Pesantren terutama di Desa/Kecamatan sekitar. Pondok Pesantren Nuruzzaman sebagai pondok pesantren tertua dan terbesar di lingkungan perlu menjadi pelopor dalam penguatan Forum Pondok Pesantren. Salah satu moment yang menjadi kegiatan pemersatu adalah kegiatan Hari Santri Nasional. Pada peringatan hari santri ini, Nuruzzaman mengundang upacara Bersama dan berkolaborasi agar hubungan antar pesantren semakin solid.

Kepercayaan bukan hanya datang dari pondok pesantren sekitar, tetapi juga dari Babinkamtibmas. Babinkamtibmas merasa kebiasaan masyarakat sekitar yang masih sering mengadakan kegiatan Benjang, Reog atau Renggong, sering kali meminum-minuman keras dan mabuk-mabukan. Hal ini juga menjadi masalah di lingkungan masyarakat. Babinkamtibmas merasa bahwa mengendalikan ini tidak mempan lagi dilakukan oleh pihak kepolisian, mereka membutuhkan bantuan dari pihak tokoh agama. Babinkamtibmas bekerja sama dengan pondok pesantren dalam mengurangi kebiasaan buruk akibat mabuk-mabukan di kegiatan Benjang, Reog atau Renggong.

Membangun hubungan masyarakat juga bisa dilakukan dengan pendekatan struktural. Pada pondok pesantren Nuruzzaman sendiri, secara struktural kehumasan ada pada level Yayasan. Yayasan memiliki bidang yang menangani kehumasan. Humas di Yayasan tidak terlalu merinci atau detail dalam urusan teknis sampai menyentuh orang tua santri atau santri. Humas Yayasan hanya berfokus pada bagaimana agar banyak santri yang masuk ke Pondok Pesantren Nuruzzaman.

Humas Yayasan ini ditindaklanjuti oleh dua unit, yaitu pesantren dan sekolah. Jika berkaitan dengan urusan akademik sekolah, maka wali kelas dan humas sekolahlah yang akan menangani. Pada unit pesantren, hubungan masyarakat ditangani oleh bidang pengasuhan. Jika diruntut dalam sisi

struktural, Pimpinan pondok pesantren memiliki bahawan, yaitu Wakil pimpinan pesantren. Wakil ini memiliki dua bahwan, yaitu 1. Bidang Pendidikan dan Akademik, 2. Bidang Pengasuhan. Bidang Pendidikan dan Akademik ini memiliki bidang di bawahnya lagi, Bidang Tahfid, dan Bidang Kitab Kuning. Sedangkan Bidang Pengasuhan memiliki bidang di bawahnya, Kepala Asrama Putra/Putri, yang di bawahnya juga ada Koordinator Kamar (*Mudabbir/Mudabbiroh*).

Secara struktural, pembagian tugas ini adalah hal biasa dalam sebuah organisasi, dan tiap bidang memiliki tufoksinya masing-masing. Pimpinan pesantren sangat melarang keras adanya komunikasi langsung antara orang tua dengan pimpinan pesantren terkait masalah teknis yang dialami santri. Sebagai contoh, jika permasalahan terjadi pada level mermasalahan di kamar, kebutuhan santri saat berada di asrama, maka yang perlu membangun komunikasi dan menyelesaikan masalah adalah koordinator kamar. Jika orang tua ingin mengetahui masalah tingkat kemajuan hafalan anaknya, maka perlu berkomunikasi dengan bidang akademik. Jangan sampai ada orang tua yang menanyakan masalah kamar anaknya langsung pada pimpinan.

Pola ini dibangun oleh pengelola pesantren yaitu membangun kanal-kanal komunikasi agar fungsi organisasi dapat berjalan dengan baik. Selain itu juga berfungsi untuk menyelesaikan masalah dengan cepat, tepat dan terarah, serta masalah tidak semuanya bermuara pada pimpinan, tapi bisa diselesaikan di kanal-kanalnya masing-masing. Pimpinan juga menyampaikan bahwa tiap bidang perlu merasa tersinggung jika masalah yang harusnya ditangani oleh bidangnya, malah harus diselesaikan oleh pimpinan, kecuali permasalahan tersebut adalah masalah yang berat. Dan yang cukup berat bagi pimpinan adalah menjaga kestabilan para pengelola pesantren agar selalu mau dan semangat dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa berbagai hal yang menjadi data hasil penelitian perlu dibahas demi mendapatkan makna yang sesuai dengan kajian penelitian ini. Pondok pesantren mengkategorikan masyarakat di pesantren berfokus pada orang tua siswa dan masyarakat sekita. Hal ini menjadi fokus yang diberikan perhatian lebih oleh pondok pesantren Nuruzzaman agar dapat lebih fokus pada manajemen yang baik. Setidaknya masyarakat digolongkan menjadi tiga, orang tua memiliki anak yang sedang sekolah; masyarakat yang terorganisasi: kelompok organisasi bisnis, politik, sosial, keagamaan, dan sebagainya; dan masyarakat secara luas: pribadi-pribadi dan masyarakat secara umum (Sodiah, 2016).

Pendekatan dalam manajemen hubungan masyarakat yang diterapkan adalah pendekatan kultural dan struktural. Kedua jenis pendekatan ini mungkin dilaksanakan oleh pondok pesantren Nuruzzaman berdasarkan pengalaman dan analisis kebutuhan lingkungan sehingga penerapannya disesuaikan dengan hasil analisis tersebut. Pendekatan yang dilakukan ini berperan penting pada manajemen hubungan masyarakat sesuai kebutuhan masing-masing lembaga (Kholida, 2015).

Pendekatan kultural di antaranya memberikan kebermanfaatan pesantren pada masyarakat lingkungan sekitar, pesantren sekitar dan dakwah di lingkungan. Pendekatan kultural diterapkan di masyarakat karena tidak bisa menerapkan pendekatan struktural pada masyarakat sekitar pesantren. Forum pondok pesantren di lingkungan sekitar juga belum terbentuk dengan baik

sehingga belum sempurna di terapkan, serta ikut membantu kepolisian dalam mengatasi mabuk-mabukan di masyarakat harus dilakukan dengan pendekatan kultur dan kebiasaan masyarakat agar tidak terjadi benturan dan permusuhan. Selain itu penerapan pendekatan kultural ini akan juga membantu mengembangkan kehidupan masyarakat sekitar (Fauzi & Fajrin, 2022).

Pendekatan struktural di antaranya membangun kanal-kanal komunikasi sesuai struktur organisasi yang ada berdasarkan kebutuhan masyarakat, agar manajemen bisa berjalan dengan baik dan keinginan masyarakat terpenuhi dengan cepat. Penerapan tugas pokok dan fungsi dari masing-masing komponen organisasi adalah hal penting yang harus dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan, karena komponen organisasi yang tugas pokok dan fungsinya tumpang tindih akan membuat organisasi tidak berjalan dengan baik. Selain itu, penerapan pendekatan struktural pada manajemen hubungan masyarakat adalah suatu hal yang penting agar para pengelola pesantren bisa saling menghargai posisinya dengan baik (Habib et al., 2021).

SIMPULAN

Manajemen hubungan masyarakat untuk pendidikan akhlak santri yang diterapkan oleh pondok pesantren Nuruzzaman lebih berfokus pada orang tua santri dan masyarakat sekitar pesantren. Pendekatan dalam manajemen hubungan masyarakat yang diterapkan adalah pendekatan kultural dan struktural. Pendekatan kultural di antaranya memberikan kebermanfaatn pesantren pada masyarakat lingkungan sekitar, pesantren sekitar dan dakwah di lingkungan. Pendekatan struktural di antaranya membangun kanal-kanal komunikasi sesuai struktur organisasi yang ada berdasarkan kebutuhan masyarakat, agar manajemen bisa berjalan dengan baik dan keinginan masyarakat terpenuhi dengan cepat.

REFERENSI

- Efendi, O. U. (1993). *Human Relations dan Public Relations*. Mandar Maju.
- Elerath, M. (1997). *Managing Systematic and Ethical Public Relation Campaigns*. Benchmark Publisher.
- Fauzi, S., & Fajrin, N. (2022). Peran Manajemen Pendidikan Islam dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Masyarakat. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 2(1), 17–32. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-02>
- Habib, M., Sihombing, U. M., Rahmadani, U., & Wirahayu. (2021). Pentingnya Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 269–275. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.100>
- Kholida, L. (2015). Peran Manajemen Masyarakat Pendidikan Islam Yayasan Mujahidin di Desa Trimulya Kabupaten Konawe. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 81–96. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v1i02.2005>
- Murni. (2017). Konsep Manajemen Humas pada Lembaga Pendidikan Islam. *Intelektualita: Journal of Education Science and Teacher Training*, 5(1), 29–31. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/4352>
- Panggabean, M. S. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Ghalia

Indonesia.

- Ruslan, R. (2001). *Manajemen Public Relation; Konsep dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada.
- Scott, C. M. (2009). *Effective Public Relations*. Kencana Prenada Media Group.
- Sodiah. (2016). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat Dan Sekolah. *Sosial Budaya*, 13(1), 89–100. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v13i1.3468>
- Suntiah, R., Fikri, M., & Assidiqi, M. H. (2020). Perbandingan Akhlak Siswa Berasrama dengan Non Asrama SMA Boarding School. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 24–36. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.5216>
- Usman, H. (2006). *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Raja Grafindo Persada.